

DINAMIKA PREFERENSI PETANI DAN PENYEBARAN VARIETAS UNGGUL KEDELAI DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Ruly Krisdiana¹⁾

ABSTRAK

Dinamika preferensi petani dan penyebaran varietas unggul kedelai di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan penyumbang produksi kedelai ketiga terbesar setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dinamika preferensi petani dan penyebaran varietas unggul kedelai di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2012 mengalami pergeseran dan perbedaan dengan tahun 2008. Penulisan ini adalah untuk menelaah dinamika preferensi petani dan penyebaran varietas kedelai di Nusa Tenggara Barat. Makalah disusun berdasarkan suatu telaah beberapa studi perilaku petani pada tahun 2008 dan 2012. Hasil telaah mampu memberikan gambaran bahwa adanya dinamika preferensi petani dalam kurun waktu tahun 2008 sampai dengan 2012, kecuali keinginan petani dari aspek kulit biji kedelai yang tetap yakni kuning sampai dengan putih-kekuningan dan bentuk biji yang oval. Di sisi lain, telah terjadi pergeseran preferensi petani terhadap kedelai yang mengarah ke biji besar dan umur panen genjah. Implikasinya adalah pengembangan kedelai berbiji besar, bentuk biji yang oval, berumur genjah dan warna kulit biji kuning atau putih-kekuningan mempunyai peluang besar untuk diterima petani secara cepat. Dari aspek penyebaran varietas kedelai memberikan pengertian bahwa varietas unggul kedelai yang ukuran bijinya besar mendominasi areal tanam atau panen kedelai (Anjasmoro dan Grobogan). Peran pemerintah melalui program bantuan langsung benih unggul (BLBU) mempercepat penyebaran varietas unggul baru.

Kata kunci: penyebaran, varietas unggul, kedelai, preferensi.

ABSTRACT

The dynamics of farmer preferences and spread of soybean improved varieties in West Nusa Tenggara Province. The dynamics of farmer preferences and spread of soybean improved varieties in West Nusa Tenggara Province in 2008

¹⁾ Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi Jl. Raya Kendalpayak km 8, Kotak Pos 66 Malang 65101, Telp 0341-801468, fax 0341-801496; e-mail: rulykrisdiana@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 24 Juli 2014; disetujui untuk diterbitkan tanggal 30 September 2014.

Diterbitkan di Buletin Palawija No. 28: 93–101 (2014).

was experiencing shifting and differences from 2012. This paper is to review the dynamics of farmer preferences and spread of soybean varieties in West Nusa Tenggara. The paper is based on a review from some studies of farmers behavior in 2008 and 2012. The results of the study were able to provide an overview of the dynamics of the farmer preference in the period of 2008 to 2012, except for the farmers choice about seed coat which preferred to choose yellow to yellowish-white and oval shape seeds. On the other hand, there was shifting preference of choosing large seeds early maturity. The implication is that soybean breeding with large seeds, oval shape, early maturity, and yellow or yellowish-white seed coats has a great opportunity to be adopted by farmers. From the the spread of soybean varieties aspects, large seeded soybeans namely Anjasmoro and Grobogan dominate soybean planting areas. The role of the government through a program of direct assistance of improved seed varieties (BLBU) accelerates the spread of new varieties.

Keywords: spread, improved variety, soybean, preferences.

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah sentra produksi kedelai di Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Luas areal panennya adalah 62.888 ha, dengan tingkat produktivitas 1,18 t/ha. Secara nasional luas areal panen kedelai adalah 567.871 ha dan tingkat produktivitas mampu mencapai 1,5 t/ha (BPS 2012). Sekitar 58% tanaman kedelai diusahakan di lahan sawah dan 42% di lahan kering (Amang dan Sawit 1996). Sampai dengan tahun 2011 sebanyak 74 varietas unggul telah dilepas pemerintah (Balitkabi 2012). Di antara varietas-varietas unggul tersebut, varietas mana yang banyak ditanam petani atau varietas unggul apa yang mendominasi areal tanam di lapang belum teridentifikasi dengan jelas.

Pada dasarnya adopsi varietas unggul oleh petani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain umur petani, akses terhadap informasi penyuluhan, akses untuk mendapatkan input, hasil yang dapat dicapai, karakteristik vegetasi tanaman, tanaman pesaing, preferensi konsumen, dan persepsi yang berkaitan dengan

manfaat varietas unggul baru (Omonona dan Uwagboe 2006, Kaindaneh 2006). Wahyunindyawati *et al.* (2003) melaporkan bahwa tingkat adopsi teknologi usahatani padi sawah di Jawa Timur dipengaruhi oleh cara tanam, ketersediaan varietas unggul, jumlah benih yang digunakan, dan penggunaan pupuk berimbang spesifik lokasi. Korelasi antara faktor sosio-ekonomi internal petani dengan tingkat adopsi dominan mempengaruhi pengembangan padi hibrida di Kabupaten Jember, Jawa Timur (Rahmawati *et al.* 2010). Indraningsih (2011) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengadopsi teknologi usahatani adalah manfaat langsung teknologi berupa keuntungan relatif, kesesuaian teknologi terhadap nilai-nilai sosial budaya, cara dan kebiasaan berusahatani, berani mengambil risiko, dan persepsi petani terhadap media informasi interpersonal. Mustapha *et al.* (2012) juga menjelaskan bahwa tingkat adopsi teknologi produksi kedelai di Takum, Taraba State, Nigeria, adalah sumber informasi, pengalaman dan tingkat pendidikan petani, layanan penyuluhan, fasilitas kredit, dan biaya input seperti pupuk dan bahan kimia. Di Borno Selatan, Nigeria, menurut Idrisa *et al.* (2010), petani kedelai lebih menyukai teknologi usahatani yang efisien tenaga kerja dengan produktivitas tinggi. Menurut Idrisa *et al.* (2012), adopsi varietas unggul kedelai dipengaruhi oleh pengalaman bertani, tingkat pendidikan petani, luas lahan, akses dan frekuensi pertemuan dengan penyuluh pertanian, akses untuk memperoleh kredit, jarak untuk membeli varietas unggul, pengeluaran untuk tenaga kerja upahan, umur kedelai, produksi tinggi, dan kegunaan kedelai di rumah tangga.

Bulu *et al.* (2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat adopsi inovasi jagung adalah modal sosial, akses informasi inovasi, ketersediaan inovasi, dan ketersediaan pasar. Sedangkan modal sosial dalam adopsi inovasi jagung dipengaruhi oleh faktor frekuensi komunikasi inovasi, intensitas komunikasi inovasi, motivasi kerja, sikap petani, nilai manfaat ekonomi inovasi, ketersediaan pasar, dan tingkat adopsi inovasi. Ibnu dan Hutabarat (2012) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penggerak niat petani untuk mengadopsi teknologi baru dalam budidaya padi adalah persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, pengalaman masa lalu petani secara positif

mempengaruhi sikap petani terhadap adopsi teknologi baru. Sedang sikap persepsi yang mengendalikan perilaku, persepsi kegunaan, kondisi fasilitas pendukung dan persepsi risiko secara positif mempengaruhi niat petani dalam mengadopsi teknologi. Juga Greiner *et al.* (2009) menyatakan bahwa pemahaman motivasi petani dan sikap risiko sangat mempengaruhi adopsi yang berkaitan dengan konservasi yang bertujuan mengurangi pencemaran pada daerah aliran sungai sehingga dapat meningkatkan kualitas air.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Santen dan Heriyanto (1996) terungkap bahwa varietas unggul Wilis mendominasi luas areal tanam di Indonesia. Varietas Lokon dan Orba (varietas unggul lama) menduduki urutan kedua di Jawa Barat, dan di Aceh adalah varietas unggul Kipas Putih. Bahkan sampai dengan tahun 1999, ternyata varietas unggul tersebut masih tetap menduduki urutan tertinggi (Adisarwanto dan Wudianto 1999, Krisdiana dan Heriyanto 1999, dan Siregar 1999). Urutan kedua di Jawa Timur adalah varietas Argomulyo dan Burangrang (keduanya biji besar). Kajian terakhir yang dilakukan Heriyanto (2011) di Jawa Timur mengungkapkan bahwa varietas Wilis tetap menduduki urutan pertama (79.267 ha) meskipun terjadi penurunan areal panen, dan kemudian disusul urutan kedua adalah varietas Anjasmoro (46.235 ha). Kondisi ini memberikan arti adanya keragaman serta dinamika varietas kedelai yang ditanam petani dalam rentang waktu tertentu dan relatif spesifik pada masing-masing daerah sentra produksi kedelai. Wahdah *et al.* (2010) menyampaikan bahwa preferensi petani terhadap varietas lokal padi adalah kemudahan budi daya, minim saprodi, dan harga jual yang tinggi.

Pada prinsipnya sistem atau teknologi yang digunakan petani sangat dipengaruhi oleh: (1) faktor kondisi alam, dan (2) faktor kondisi sosio-ekonomi internal dan eksternal (Byerlee dan Collinson 1980). Berarti, apabila terjadi penolakan petani terhadap suatu inovasi banyak disebabkan karena: (1) inovasi tersebut kurang menyatu dengan kondisi nyata petani dan (2) petani membawa inovasi tersebut ke dalam pertimbangan antara peluang peningkatan pendapatan usahatani dan risiko kegagalannya (Byerlee dan Collinson 1980, Adjid 1985). Artinya, penolakan tersebut bukan disebabkan karena faktor konvensionalitas atau komersialitas petani.

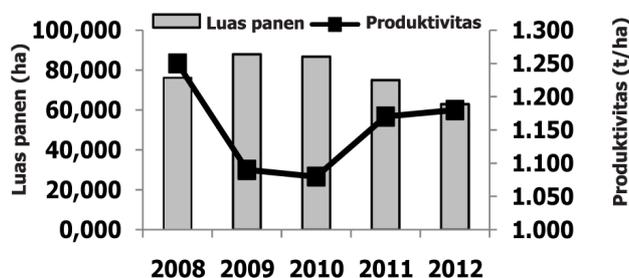
Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa perlu melihat perkembangan dinamika penyebaran varietas kedelai yang ditanam petani di daerah Nusa Tenggara Barat (NTB), di mana hal ini akan berkaitan erat dengan asal benih yang digunakan dan preferensi petani dalam memilih kedelai untuk ditanam di lahannya. Tujuan utama kajian ini adalah untuk menelaah dinamika preferensi petani dan penyebaran varietas unggul kedelai di lapang atau di tingkat petani.

KERAGAAN KEDELAI DI NUSA TENGGARA BARAT

Keragaan Luas Panen dan Produktivitas

Luas areal kedelai di Nusa Tenggara Barat selama lima tahun (2008–2012) menurun terus. Kenaikan luas panen kedelai hanya terjadi pada tahun 2009, yakni seluas 87.920 ha (naik 15,5% dibandingkan tahun 2008). Setelah tahun tersebut luas panen menurun terus dari tahun ke tahun, sampai mencapai 62.888 ha pada tahun 2012 (turun 28,5% dibandingkan tahun 2009). Hal ini tentunya terjadi pergeseran pertanaman kedelai ke tanaman non kedelai yang lebih menguntungkan.

Produktivitas kedelai yang dapat dicapai di Nusa Tenggara Barat dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2008–2012) mengalami stagnasi, walaupun sebenarnya berfluktuasi dengan kisaran yang relatif kecil (Gambar 1). Pada tahun 2008, produktivitas yang dapat dicapai adalah 1,25 t/ha, kemudian turun sampai menjadi 1,08 t/ha pada 2010 (turun 13,6% dibandingkan tahun 2008). Berarti ada selisih sekitar 0,17 t/ha, antara produktivitas tahun 2008 dibandingkan tahun 2010. Produktivitas ini kemudian naik menjadi 1,18 t/ha pada



Gambar 1. Keragaan luas panen dan tingkat hasil kedelai di Nusa Tenggara Barat dalam kurun waktu tahun 2008-2012.

Sumber data: BPS 2012.

tahun 2012 (naik 9,3% dibandingkan tahun 2010). Hal ini memberikan arti bahwa produktivitas kedelai di Nusa Tenggara Barat masih di bawah produktivitas secara nasional (BPS 2012). Bahkan masih jauh di bawah potensi produktivitas varietas unggul nasional yang mampu mencapai >2 t/ha, misalnya: varietas unggul berbiji besar Anjasmoro 2,03–2,25 t/ha, Baluran 2,5–3,5 t/ha, Grobogan 2,77–3,40 t/ha; varietas unggul berbiji sedang Ijen 2,15–2,49 t/ha, Gepak kuning 2,22–2,86 t/ha, dan Gepak Ijo 2,20–2,68 t/ha (Balitkabi 2011).

Dalam kurun waktu lima tahun (2008–2012) baik luas areal maupun produktivitas kedelai di Nusa Tenggara Barat mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Penurunan luas areal disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya adalah tergesernya kedelai oleh komoditas lain yang lebih menguntungkan, pengelolaan usahatani dan penggunaan benih yang kurang bagus sehingga mengakibatkan produktivitas cenderung menurun terus. Dengan banyaknya varietas unggul yang telah dilepas maka implikasinya masih terbuka peluang untuk meningkatkan produktivitas kedelai di Nusa Tenggara Barat dengan menggunakan varietas unggul. Upaya ini perlu didukung dengan penerapan kebijakan tersedianya benih varietas unggul di lapang tepat waktu dan mutu yang sesuai dengan preferensi petani, serta diseminasi pengenalan varietas unggul kedelai. Keragaan luas panen dan produktivitas kedelai di Nusa Tenggara Barat pada kurun waktu tahun 2008–2012 disajikan pada Gambar 1.

Keragaan Produksi dan Kontribusi Kedelai

Produksi kedelai di Nusa Tenggara Barat cenderung menurun dalam kurun waktu lima tahun (2008–2012). Sebagai contoh pada tahun 2009, produksi kedelai mencapai 95.846 t, dan terus menurun dari tahun ke tahun sampai tahun 2012 menjadi 74.156 t (turun 22,6% dibandingkan tahun 2009). Turunnya produksi tersebut disebabkan penurunan luas tanam atau panen dan produktivitas kedelai yang cenderung "stagnan" atau menurun dengan kisaran yang relatif kecil. Dampak akhir turunnya produksi kedelai di Nusa Tenggara Barat adalah terjadi penurunan kontribusi kedelai Nusa Tenggara Barat terhadap produksi nasional dalam kurun waktu tahun 2008–2012. Pada tahun 2008 kontribusi kedelai Nusa Tenggara Barat terhadap produksi nasional mencapai 12,3%, turun menjadi 9,8% pada

tahun 2009 (turun 20% dibandingkan tahun sebelumnya). Kondisi yang cukup menarik untuk ditelaah adalah meskipun ada penurunan produksi (2010–2011), kontribusi kedelai Nusa Tenggara Barat pada tahun tersebut adalah tetap pada kisaran 10,3%. Hal ini disebabkan produksi kedelai secara nasional pada tahun tersebut juga mengalami penurunan (BPS 2012), sehingga kontribusi kedelai Nusa Tenggara Barat secara nasional adalah konstan. Ironisnya pada tahun 2012, kontribusi tersebut turun menjadi 8,7% (turun 15,5% dibandingkan tahun 2011). Hal ini disebabkan karena adanya penurunan luas areal panen, sehingga produksi kedelai juga mengalami penurunan. Pertanyaannya adalah mampukah Provinsi Nusa Tenggara Barat meningkatkan kontribusi kedelai pada tingkat nasional. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi Provinsi Nusa Tenggara Barat. Keragaan produksi dan kontribusi kedelai di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2008–2012 disajikan pada Gambar 2.

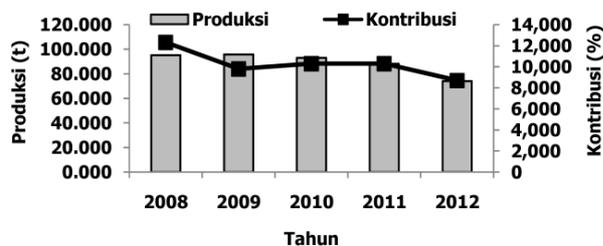
Alternatif untuk meningkatkan kontribusi kedelai di Provinsi Nusa Tenggara Barat antara lain dapat dilakukan dengan:

- 1) **Penetapan Harga Dasar Kedelai.** Penetapan harga dasar kedelai untuk menjamin petani agar hasil panen kedelainya mendapatkan harga yang menguntungkan. Saat ini harga kedelai yang diterima petani tidak menguntungkan sehingga petani tidak tertarik menanam kedelai. Akibatnya, lahan kedelai terus menyusut karena petani lebih memilih menanam padi maupun jagung yang dinilai lebih menguntungkan. Untuk itu perlu ada insentif bagi petani kedelai seperti dalam bentuk harga dasar. Harga dasar yang pantas untuk kedelai akan menarik minat petani menanam kedelai.
- 2) **Jaminan pasar.** Melalui kebijakan harga

dasar, petani mendapat jaminan pasar, karena ketika harga kedelai jatuh, pemerintah berkewajiban membeli hasil panen petani sebaliknya bila harga kedelai melambung maka pemerintah harus melakukan operasi pasar. Kebijakan harga dasar untuk komoditas kedelai diharapkan dapat mendorong petani berbondong-bondong menanam kedelai. Untuk merealisasikan kebijakan tersebut diperlukan lembaga penyangga sebagai kepanjangan tangan pemerintah, yaitu dengan memfungsikan Bulog.

Peningkatan produksi kedelai selama ini terkendala lahan akibat petani yang enggan menggunakan lahannya untuk menanam kedelai. Sementara itu penambahan lahan baru untuk kedelai sulit dilakukan. Solusi yang paling cepat adalah dengan membuat petani lebih bergairah dalam menanam kedelai.

- 3) **Bantuan Benih.** Selama ini penggunaan benih unggul bermutu di tingkat petani masih rendah. Bantuan ini dimaksudkan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas melalui penggunaan benih unggul bermutu bagi petani, mempermudah akses petani miskin terhadap benih unggul serta memperluas penyebaran benih/bibit unggul pada daerah-daerah miskin dan terisolir. Upaya ini akan dapat menekan harga benih bermutu agar dapat diakses petani sehingga dampak akhirnya adalah akan meningkatkan produksi kedelai. Kinerja subsidi sebelum era pasar bebas mampu mendorong tercapainya swasembada beras 1984; pengurangan subsidi perlu dikompensasi dengan peningkatan harga produksi; dan peningkatan harga pupuk tidak berpengaruh terhadap penggunaannya, karena proporsinya dalam biaya usahatani relatif kecil (Sudaryanto *et al.* 2005).



Gambar 2. Keragaan produksi dan kontribusi kedelai Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam kurun waktu tahun 2008-2012.

Sumber data: BPS 2014.

PREFERENSI PETANI DAN PENYEBARAN VARIETAS UNGGUL KEDELAI

Preferensi Petani

Benih merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usahatani. Oleh karena itu, sumber benih yang ditanam petani perlu ditelaah secara seksama. Pada tahun 2008, sebagian besar (83,5%) sumber benih kedelai yang digunakan petani diperoleh dengan membeli dari tetangga, petugas penyuluh, toko

pertanian terdekat, dan dari pasar. Hanya 10% benih yang sumbernya berasal dari penangkar (5,6%), dan 4,5% dari bantuan dari pemerintah lewat Dinas Pertanian (Tabel 1). Pada tahun 2012 terjadi pergeseran sumber benih. Benih asalan dari pembelian menurun menjadi 57% (turun 31,7% dari asal pembelian tahun 2008). Penurunan yang paling mencolok berturut-turut asal pembelian benih dari toko pertanian terdekat, petugas penyuluh dan dari tetangga/teman. Namun ada pula kenaikan asal pembelian benih yaitu benih yang beli di pasar dari semula 24,8% menjadi 30%. Pembelian dari penangkar benih menjadi 15% (meningkat 167,8% dibanding tahun 2008). Kondisi yang sama dialporkan oleh Santen dan Heriyanto (1996); Heriyanto dan Ruly Krisdiana (2011) yang menjelaskan bahwa persentase petani yang membeli benih berlabel relatif kecil dan dan benih yang digunakan berasal sumber yang tidak terjamin kualitasnya. Benih bantuan pemerintah (bantuan langsung benih unggul atau BLBU) meningkat tajam menjadi 28% (meningkat 522% dari tahun 2008). Peningkatan BLBU tersebut yang menyebabkan penurunan perolehan benih dari cara pembelian serta benih sendiri dari tanaman sebelumnya.

Benih yang berasal dari pembelian di pasar masih relatif tinggi (30%), jenis benih ini adalah kedelai konsumsi yang kemudian disortir untuk benih. Apabila ditelaah lebih dalam lagi ternyata kondisi ini disebabkan karena: (1) tidak tersedianya benih pada saat tanam (61%), dan

Tabel 1. Asal benih kedelai yang ditanam petani di NTB.

Asal benih	Persentase (%)	
	2008*)	2012**)
Benih sendiri dari tanaman sebelumnya	6,4	0,0
Beli di tetangga/teman	26,2	15,0
Beli di Petugas Penyuluh Lapang	14,8	7,0
Beli di toko pertanian terdekat	17,7	5,0
Beli di pasar	24,8	30,0
Beli di penangkar benih	5,6	15,0
Bantuan dari pemerintah (Dinas Pertanian)	4,5	28,0
Jumlah	100,0	100,0

*) Heriyanto dkk. 2009. **) Krisdiana *et al.* 2012.

(2) benih tidak sesuai dengan keinginan petani (30%). Implikasi dari kajian ini adalah: (1) perlunya pengenalan atau promosi benih bermutu (berlabel) sebagai upaya peningkatan produksi kedelai, dan (2) kebijakan yang merangsang tumbuhnya penangkar benih di lokasi sentra kedelai.

Preferensi petani terhadap karakter kedelai yang digunakan sebagai sumber benih merupakan indikator penting terhadap peluang akselerasi adopsi varietas unggul kedelai. Tabel 2 mengungkap bahwa pergeseran pilihan petani terhadap karakter warna kulit biji, tinggi tanaman, bentuk biji, dan ukuran biji tidak terlalu berarti, akan tetapi untuk mengalami karakter umur berbunga dan umur panen pergeseran pilihan petani cukup besar.

Tabel 2. Perubahan preferensi petani dalam memilih benih kedelai di NTB.

Karakter biji	Persentase petani (%)	
	2008*)	2012**)
Warna kulit biji		
Kuning	70,0	71,0
Putih kekuningan	28,0	29,0
Kehijauan	2,0	0,0
Umur bunga (hari)		
30–40	41,8	84,0
40–45	52,0	16,0
>45	6,2	0,0
Umur panen (hari)		
70–75	0,0	37,0
75–80	6,2	13,0
80–85	35,1	4,0
85–90	45,5	41,0
>90	13,2	5,0
Tinggi tanaman		
Tinggi	26,3	39,0
Sedang	64,8	58,0
Rendah	8,9	3,0
Bentuk biji		
Oval	87,1	82,0
Bulat	12,9	18,0
Ukuran biji		
Besar	65,1	79,0
Sedang	32,8	21,0
Kecil	2,1	0,0

*) Heriyanto *et al.* 2009. **) Krisdiana *et al.* 2012.

Pilihan petani terhadap warna kulit biji kedelai pada tahun 2008 dan 2012 ternyata relatif sama, yaitu kuning dan putih-kekuningan. Sedangkan terhadap umur berbunga, pada tahun 2008, 52% petani memilih varietas kedelai umur berbunga 40–45 hari dan 41,8% petani menghendaki umur 30–40 hari. Namun pada tahun 2012, 84% petani memilih varietas unggul kedelai yang umur berbunganya lebih pendek yaitu pada kisaran 30–40 hari. Demikian juga terhadap umur panen, terjadi pergeseran pilihan yang cukup besar. Pada tahun 2012, 50% petani menghendaki umur panen tanaman kedelainya sekitar 70–80 HST, sangat kontras dengan kondisi tahun 2008 di mana hanya 6,2% petani menginginkan umur panen kedelai yang ditanam berkisar 75–80 hari, bahkan lebih 80% petani memilih varietas kedelai yang umur panennya 80 hari atau lebih (Tabel 2). Hal ini berarti bahwa sekarang petani cenderung menginginkan tanaman kedelai umur genjah. Kondisi ini berimplikasi bahwa varietas unggul kedelai harus diarahkan pada tanaman kedelai umur genjah. Di samping itu upaya diseminasi varietas unggul kedelai umur pendek yang sudah dihasilkan oleh Kementerian Pertanian harus diintensifkan. Perubahan pilihan umur berbunga menjadi lebih pendek juga dipengaruhi oleh perubahan ketersediaan air yang akan mengubah pola tanam di lahan sawah yang diusahakan.

Terhadap bentuk dan ukuran biji yang disenangi, ternyata tidak ada perubahan preferensi, sebagian besar petani tetap menghendaki bentuk biji kedelai oval. Sedang untuk ukuran

biji, petani tetap menyenangi biji besar. Kondisi ini juga sama terjadi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2008 (Heriyanto dan Krisdiana 2011).

Implikasinya adalah pengembangan kedelai biji besar dan berumur genjah dapat diterima petani di Nusa Tenggara Barat. Berarti penyebaran varietas unggul kedelai biji besar, warna putih kekuningan sampai dengan kuning dan umur genjah berpeluang atau memungkinkan untuk dikembangkan dan dapat diterima petani di Nusa Tenggara Barat. Selaras dengan kajian yang dilakukan oleh Sugihono (2011) bahwa preferensi konsumen kedelai cenderung pada varietas berbiji besar, berwarna kuning mulus seperti Anjasmoro dan Grobogan. Irwan (2013) mengungkapkan juga bahwa preferensi petani di Kabupaten Pidie dalam memilih benih kedelai dengan umur berbunga antara 35–40 HST, umur panen 80–85 HST, kulit biji kuning, bentuk biji oval.

Penyebaran Varietas Unggul Kedelai

Perubahan nyata pilihan petani adalah varietas Lokal yang awalnya pada tahun 2008 masih ditanam petani kedelai dengan persentase yang relatif besar (10%), sudah tidak ditanam lagi oleh petani pada tahun 2012. Penanaman varietas Wilis yang mencapai luas 45.729 hektar (59,7%) pada tahun 2008 turun drastis menjadi 9.412 hektar (27,6%) pada tahun 2012 (Tabel3).

Wilis merupakan varietas unggul kedelai yang sangat populer dalam rentang waktu yang

Tabel 3. Dinamika penyebaran varietas kedelai yang ditanam petani berdasarkan jumlah petani dan luas areal tanam. NTB, 2008 dan 2012.

Varietas	Tahun dilepas	Persentase varietas yang ditanam petani (%)		Luas areal panen (ha)	
		2008 *)	2012 **)	2008*)	2012**)
Lokal	–	11,4	0	4.377	–
Lokon	1982	0,7	0	258	–
Wilis	1983	59,7	27,6	45.729	9.412
Bromo	1998	6,0	9,2	6.756	1.866
Argomulyo	1998	3,4	2,6	2.034	533
Anjasmoro	2001	18,8	39,6	16.505	20.004
Baluran	2002	0	2,6	–	343
Grobogan	2008	0	18,4	–	30.117
Jumlah		100	100	75.658	62.275

*) Heriyanto *et al.* 2009. **) Krisdiana *et al.* 2012.

lama. Dominasi varietas unggul Wilis pada waktu lampau dilaporkan oleh Santen dan Heriyanto (1996), Adisarwanto dan Wudianto (1999), Krisdiana dan Heriyanto (1999) dan Siregar (1999). Varietas Wilis pada saat itu merupakan varietas yang sangat produktif dan berkembang pesat di areal kedelai di Indonesia.

Varietas Grobogan bersama Anjasmoro, Kaba, Argomulyo, dan Burangrang diperkenalkan lewat demonstrasi plot (demoplot) dan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) kedelai baik secara mandiri atau bersama-sama oleh Badan Litbang Pertanian (Balitkabi 2012a, Badan Litbang Pertanian 2012), Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), dan Dinas Pertanian Provinsi NTB di beberapa sentra produksi kedelai di NTB (Dinas Pertanian NTB 2012). Munculnya varietas Grobogan langsung disukai petani karena sesuai dengan harapan petani karena umur genjah, ukuran biji (besar) dan produksi tinggi (Tabel 4).

Berkat Program Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU), varietas Grobogan, yang belum ditanam petani pada tahun 2008 luasnya pun langsung meningkat menjadi 30.117 ha pada tahun 2012, selanjutnya diikuti oleh varietas Anjasmoro dengan luas 20.004 ha (Tabel 3). Varietas Grobogan, Anjasmoro, dan Argomulyo ternyata juga dipilih oleh petani di Sulawesi Selatan (Apr 2013).

Program Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) dikurcurkan lewat kelompok tani, diluncurkan lewat Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2011 tentang Bantuan Langsung Benih Unggul dan Pupuk ditujukan untuk memperkuat ketahanan pangan nasional khususnya pertanian padi dan palawija sertaantisipasi kondisi iklim ekstrim.

Tabel 4. Karakter penting tiga varietas unggul kedelai.

	Hasil rata-rata (t/ha)	Bobot 100 biji (g)	Umur (hari)	
			Ber-bunga	Panen
Grobogan	2,77	±18	30–32	76
Anjasmoro	2,03–2,25	±15	36–39	83–93
Wilis	1,6	±10	±39	85–90

Sumber Balitkabi, 2012b.

Hal ini bermakna bahwa: (1) Program BLBU yang menawarkan varietas unggul Grobogan dan Anjasmoro sukses mendorong adopsi kedua varietas tersebut di NTB, (2) promosi atau diseminasi varietas unggul baru harus cepat diperkenalkan kepada petani, dan (3) petani di Nusa Tenggara Barat lebih menginginkan varietas kedelai biji besar dan berumur genjah. Dengan demikian varietas unggul tersebut sebaiknya lebih digalakkan lagi sehingga dapat menekan kedelai impor.

KESIMPULAN

Benih kedelai dengan kulit biji warna kuning dan putih-kekuningan lebih disukai petani NTB. Terdapat pergeseran pilihan petani terhadap umur varietas kedelai yang pada awalnya menyukai umur panjang kini petani NTB lebih memilih varietas kedelai umur genjah, dengan tampilan sedang sampai tinggi. Bentuk biji yang disukai tetap oval atau bulat, ukuran biji besar.

Berdasarkan data tahun 2008 dan 2012, terdapat pergeseran dominasi varietas unggul kedelai yang dipilih petani di NTB. Varietas Grobogan yang diperkenalkan lewat Program BLBU mempercepat penyebaran varietas unggul baru ke petani.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Upaya percepatan adopsi petani terhadap varietas unggul kedelai baru perlu didukung dengan kebijakan berikut.

1. Promosi atau diseminasi varietas unggul baru kedelai ditingkatkan, baik melalui demonstrasi plot (Demplot) dan petak kunjungan (Visitor plot). Dampak dari kebijakan ini adalah petani akan lebih mantap dan yakin menerima inovasi baru dan mau menerapkan pada musim tanam berikutnya secara berkelanjutan dalam usahatani.
2. Mendorong kebijakan dari pemerintah yang mengarah kepada tumbuhnya penangkar benih di lapang pada daerah-daerah sentra produksi kedelai. Dampaknya, varietas unggul baru akan selalu tersedia di lapang dan dapat dengan mudah diperoleh petani. Pada akhirnya akan mempercepat penyebaran varietas unggul baru kedelai dan mendukung program peningkatan produksi kedelai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid D.A. 1985. Pola partisipasi masyarakat pedesaan dalam membangun pertanian berencana. Kasus usahatani kelompok hamparan dalam intensifikasi khusus (Insus padi). Suatu survai di Jawa barat. Disertasi. Univ. Padjadjaran. Bandung. Hlm. 1–30.
- Adisarwanto T. dan R. Wudianto, 1999. Meningkatkan hasil panen kedelai di lahan sawah-kering-pasang surut. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Amang B., dan M.H. Sawit, 1996. Ekonomi kedelai di Indonesia: Rangkuman. Hlm. 1–32 *dalam* Amang B., M.H. Sawit dan A. Rachman (Eds). Ekonomi Kedelai di Indonesia. IPB Press. Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian. 2012. Displai VUB Kedelai Dampingi SLPTT di NTB <http://www.litbang.pertanian.go.id/berita>. Diakses 24 Juli 2014.
- Bal itkabi. 2012a. Anjasmoro dan Grobogan Menjadi Idola Petani Nusa Tenggara Barat. <http://www.bal itkabi.litbang.deptan.go.id>. Diakses 24 Juli 2014.
- Bal itkabi. 2012b. Deskripsi Varietas Unggul Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Malang. (Hlm. KD-14, Wilis; Hlm. KD-52, Anjasmoro; Hlm. KD-68, Grobogan).
- BPS. 2012. Tabel luas panen, produktivitas dan produksi tanaman kedelai. http://www.bps.go.id/tmn_pgn.php?kat=3. Diakses tanggal 20–3–2014.
- Byerlee, D. dan M. Collinson. 1980. Planning technologies appropriate to farmers: Concepts and procedures. CIMMYT. Mexico. Pp: 1–10.
- Bulu, G. Yohanes, Sunarru S, Harriadi, Ageng S. Herianto, dan Mudiyo. 2009. Pengaruh modal sosial dan keterdedahan informasi inovasi terhadap tingkat adopsi jagung di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *J. Agro Ekonomi* 27(1): 1–21.
- Dinas Pertanian NTB Uji Coba Benih Kedelai Unggul. http://www.iyaa.com/finance/berita/umum/2143148_3175.html. Diakses 24 Juli 2014.
- Greiner, R., L. Patterson, and O. Miller. 2009. Motivations, risk perceptions and adoption of conservation practices by farmers. *Agric. Systems* 99 (2–3): 86–104.
- Heriyanto dan R. Krisdiana 2011. Dinamika preferensi petani dan penyebaran varietas unggul kedelai di Propinsi Jawa Timur. *Cakrawala. J. Litbang Kebijakan. Badan Litbang Provinsi Jawa Timur*. 5(2): 115–124.
- Heriyanto 2012. Upaya percepatan respon petani dalam peningkatan kontribusi varietas unggul kedelai terhadap pendapatan daerah Jawa Timur. *Cakrawala. J. Litbang Kebijakan. Badan Litbang Provinsi Jawa Timur* 6(2): 114–128.
- Ibnu, M., dan B. Hutabarat. 2012. Predicting technology adoption in paddy (rice) cultivation at Suko harjo and Wonokarto Village of Sekampung Subdistric in East District of Lampung Province, Indonesia. *J. Agro Ekonomi* 30(01): 59–79.
- Idrisa, Y.L., N.B.O. Ogunmameru, and P.S. Amaza. 2010. Influence of farmers' socio-economic and technological characteristics on soybean seeds technology adoption in Southern Borno State, Nigeria. *Agro-Science J. of Tropic. Agric. Food, Environ. and Ext.* 9(3):209–214.
- Idrisa, Y.L., N.B.O. Ogunbameru, and M.C. Madukwe. 2012. Logit and Tobit analysis of the determinants of likelihood of adoption of improved soybean seed in Borno State, Nigeria. *Greener J. Agric. Sci.* 2(2): 037–045.
- Indraningsih dan K. Suci. 2011. Pengaruh penyuluhan terhadap keputusan petani dalam adopsi inovasi teknologi usahatani terpadu. *J. Agro Ekonomi* 29(1): 1–24.
- Irwan. 2013. Faktor penentu dan keputusan petani dalam memilih varietas benih kedelai di Kabupaten Pidie. *Agriseip* 14(1): 10–18.
- Krisdiana, R. dan Heriyanto. 1999. Sistem agribisnis kedelai. Laporan teknis penelitian tahun anggaran 1998/99. Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Malang.
- Krisdiana, R. dan Heriyanto, 2009. Penyebaran Varietas Unggul Kedelai. Laporan Akhir Tahun 2008. Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Malang. Hlm: 0–20–0–30.
- Mustapha, S.B., Makintha, A.A., Zongoma, B.A. and Iwan, A.S. 2012. Socio-economic factors Area of Taraba State, Nigeria. *Asian J. Agric. and Rural Dev.* 2(2): 215–223.
- Omonona B.T., A. Oni, and A.O. Uwagboe. 2006. Adoption of improved cassava varieties and its welfare impact on rural farming households in Endo State Nigeria. *J. Agric. Food Inf.* 7(1): 39–55.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No 14 Tahun 2011 tentang Bantuan Langsung Benih Unggul dan Pupuk. <http://www.kemendagri.go.id/produk-hukum/2011/03/24/peraturan-presiden-no-14-tahun-2011>. Diakses 22 Juli 2014.
- Santen and Heriyanto, 1996. The source of farmers' soybean seed in Indonesia. pp.4–12. *In* Amstel H.v, J.W.T. Bottema, M. Sidik and C.E. van Santen (Eds). *Integrated seed systems for annual food crops. Proc. of a Workshop. CGRPT Centre, Rilet and Peragi. Malang.*
- Siregar, M. 1999. Metode alternatif penentuan tingkat hasil dan harga kompetitif: Kasus kedelai. *Forum Agro Ekonomi*. 17(1): 66–73. Puslit Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sudaryanto, T., N. Syafa'at, K. Kariyasa, Syahyuti, Azhari, dan M. Maulana. 2005. Pandangan Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian terhadap Kinerja Kebijakan Subsidi Pupuk Selama ini dan Perbaikannya ke Depan. Hlm. 12–14 *dalam* Kebijakan Pemberian Subsidi

- Pupuk Kembali. PSEKP, Badan Litbang Pertanian, Bogor.
- Sugihono, C. 2011. Kajian teknologi benih dan preferensi terhadap varietas unggul kedelai di Maluku Utara. Pros. Seminar Regional Manado, 2011. Panganrakyat.blokspot.com/2011/11 kajian teknologi produksi benih. html. Diakses tanggal 1 April 2014.
- Sulistyo, A., R.T. Hapsari, dan M.M. Adie. 2013. Preferensi petani dalam memilih varietas kedelai di Desa Telulimpoe, Kecamatan Marioriwa, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Pros. Seminar Nasional Insentif Riset SINas tahun 2013. Jakarta, 7–8 Nov. 2013.
- [http://aprisulistyo.com/2013/12/03/preferensi-petani-dalam-memilih-varietas kedelai](http://aprisulistyo.com/2013/12/03/preferensi-petani-dalam-memilih-varietas-kedelai). Diakses tanggal 14-4-2014.
- Wahdah, R. dan B.F. Langai. 2010. Preferensi petani terhadap varietas padi lokal di areal Pasang Surut Kabupaten Tanah Laut dan Kabupaten Barito Kuala. Media SainS 2(1): 114–120.
- Wahyunindyawarti, F. Kasijadi, dan Heriyanto 2003. Tingkat adopsi teknologi usahatani padi lahan sawah di Jawa Timur: suatu kajian model pengembangan cooperative farming. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 6(1):40–49.
-